

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan tiang pancang budaya dan pondasi utama untuk membangun peradaban bangsa. Kesadaran arti pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin dan masa depan warganya. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, karena pendidikan merupakan gerbang menuju kehidupan lebih baik dengan memperjuangkan hal terkecil hingga terbesar yang normalnya akan terlewati oleh manusia. Pengertian pendidikan menurut Undang-undang sisdiknas No. 20 Bab I, 1(1) tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.” Inilah misi pendidikan yang lahir di reformasi 1998, yang mengukuhkan secara ideologis prinsip demokrasi, otonomi dan keadilan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ideologi tersebut menjadi dasar hukum bagi perubahan paradigma pendidikan, dari pengajaran ke pembelajaran.

Seperti yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendapatkan sumber manusia yang berkualitas, diperlukan adanya pembenahan pendidikan yang berlangsung di Indonesia, salah satu caranya dengan cara melakukan pembaruan proses pembelajaran.

Dalam peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 menyebutkan:

Proses pembelajaran peserta didik pada satuan pendidikan diselenggarakan secara intensif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Csikzent-mihalayi (dalam Dananjaya, 2013: 30) menyebutkan bahwa ‘keadaan suasana proses pembelajaran sebagai flow atau kenikmatan, kesenangan melaksanakan kegiatan dari keadaan yang menyenangkan itu akan menguatkan potensi otak’.

Selain itu, dalam pembelajaran harus tercipta fungsi timbal balik agar terwujud proses pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Dananjaya (2013: 35) menyebutkan “peran penting guru adalah secara sadar dan terencana menciptakan suasana menyenangkan, mewujudkan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan, peran guru harus menciptakan kondisi yang menyenangkan sehingga siswa aktif mengembangkan potensinya.

Selanjutnya Dananjaya (2013:35) menambahkan:

Kegagalan pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah karena tidak terwujudnya peran itu sehingga guru lebih mendominasi pembelajaran dalam kelas yang akhirnya menyebabkan terampasnya kebebasan murid, membatasi aktivitas siswa, hingga akhirnya membatasi pertumbuhan potensi siswa.

Dewasa ini, guru dituntut untuk menciptakan kondisi pembelajaran aktif sebagaimana guru berperan sebagai fasilitator siswa belajar, dalam artian guru bukan lagi sebagai *study centre* namun sebagai pembimbing yang menciptakan kondisi aktif siswa dalam mengembangkan potensi dan kreativitas. Keaktifan belajar penting dalam proses pembelajaran, untuk menciptakan suasana yang aktif terdapat peranan penting dari sekolah, guru dan siswa, sebagaimana siswa merupakan subjek yang belajar dan guru sebagai subjek yang mentransfer ilmu pengetahuan.

“Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan” Sardiman (2001: 98). Hal ini berarti bahwa keaktifan belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik adalah siswa

giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Siswa yang memiliki aktivitas mental (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Rousseau dalam (Sardiman,1986: 95) menyatakan bahwa ‘setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses pembelajaran tidak akan terjadi’. Itulah sebabnya Helen Parkhurst (dalam Halim, 2011:32) menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri.

Dewasa ini, proses pembelajaran telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan implementasi kurikulum 2013 yang menuntut siswa menjadi lebih aktif, karena seharusnya siswa yang berperan lebih dalam proses pembelajaran sehingga guru pun mengubah pendekatan belajarnya yang berasal dari *teacher center* menjadi *student center*. Walaupun siswa dituntut untuk aktif, namun masih banyak guru yang terpaut dengan gaya belajar yang mendominasi kelas. Hal tersebut sejalan dengan Manurung (2016:2) yang menyebutkan “masih banyak guru yang melakukan proses pembelajaran menggunakan metode konvensional sehingga siswa pun masih bersikap pasif.”

Hal tersebut dibuktikan dengan data yang disajikan berikut ini mengenai presentasi keaktifan siswa kelas X Akuntansi pada mata pelajaran perbankan dasar materi sejarah bank.

**Tabel 1. 1**  
**Persentase Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi**  
**SMK Pasundan 1 Cimahi**  
**pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar**

No	Kriteria	Persentase kelas X AK 1	Kategori keaktifan belajar	Persentase kelas X AK 2	Kategori keaktifan belajar
1.	Perhatian siswa terhadap pelajaran	77,27%	Sangat Aktif	73,91%	Cukup Aktif
2.	Keberanian mengajukan pertanyaan	4,55%	Sangat Kurang Aktif	4,35%	Sangat Kurang Aktif
3.	Keberanian menjawab pertanyaan	36,36%	Kurang Aktif	21,74%	Sangat Kurang Aktif
5.	Mempresentasikan hasil kerjanya	-	-	-	-

*Sumber: Lampiran A, Point 1 dan 2*

Berdasarkan data pada tabel 1.1, kondisi keaktifan belajar X AK 1 pada indikator perhatian siswa terhadap pelajaran sangat aktif dengan persentasi sebesar 77,27%, artinya dalam proses pembelajaran sebagian siswa aktif memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya memainkan gadget saat guru menjelaskan, mengobrol dengan teman lainnya, bahkan terdapat siswa yang tidur. Sedangkan persentase keaktifan belajar kelas X AK 2 sebesar 73,91% artinya dalam proses pembelajaran sebagian siswa aktif memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya memainkan gadget saat guru menjelaskan dan mengobrol dengan teman lainnya. Perhatian siswa dalam kegiatan pelajaran merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut merupakan salah satu cara guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya, apabila siswa yang tidak perhatian terhadap pelajaran akan berdampak kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Adapun saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang

Fani Oktaviani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PERBANKAN DASAR DI SMK PASUNDAN 1 CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belum dipahami ataupun siswa meminta pendapat guru untuk menggali pengetahuannya lebih jauh, hal ini masih tergolong sangat kurang aktif dengan persentase kelas X AK 1 sebesar 4,55% sedangkan kelas X AK 2 sebesar 4,35%. Guru beberapa kali mempersilakan untuk bertanya namun hanya satu orang yang berani mengajukan pertanyaan. Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu hal yang dapat mengasah pola pikir kritis siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan temannya, apabila siswa tidak berani menanyakan hal yang belum dimengerti maka akan berdampak pada terbatasnya pengetahuan yang akan didapat siswa dan akan berdampak canggung atau tidak terlatih untuk berinteraksi dengan guru atau temannya. Dalam hal keberanian menjawab pertanyaan dari guru maupun teman sekelasnya pun kelas X AK 1 tergolong kurang aktif ditunjukkan dengan persentase 36,36% sedangkan kelas X AK 2 tergolong sangat kurang aktif dengan persentase 21,4%. Menjawab pertanyaan lisan dari guru bertujuan agar mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan terlatih kemampuan penalarannya, untuk siswa yang tidak berani menjawab pertanyaan secara lisan akan berdampak kurang berlatihnya kemampuan bernalar dan siswa tidak terlatih untuk mengemukakan pendapatnya. Ada pun terdapat indikator yang persentasenya sebesar 0% yaitu pada indikator mempresentasikan hasil kerjanya, hal terjadi karena tidak tampaknya aktivitas presentasi saat pembelajaran berlangsung.

Kondisi keaktifan siswa tersebut menggambarkan bahwa siswa masih kurang aktif, hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru. Selain itu, fenomena yang dialami guru berkaitan dengan model pembelajaran adalah kurang kreatifnya guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang dapat mengemukakan ide serta pendapat yang dimilikinya. Selain itu siswa juga masih enggan untuk bertanya kepada guru atau bertanya kepada temannya walaupun tidak bisa memecahkan masalah yang diberikan. Kemudian, siswa juga jarang dikelompokkan dalam

belajar, sehingga kurang terjadi interaksi antara siswa dan siswa maupun siswa dengan guru.

Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif serta pola pikir mereka tidak terlatih untuk berpikir kritis terhadap suatu isu atau permasalahan yang dihadapinya. Kepasifan siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan kondisi kelas menjadi monoton sehingga kurang menimbulkan minat belajar. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan tentu akan berpengaruh pada pencapaian kompetensi yang kurang optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masalah yang sedang dihadapi ialah keaktifan belajar siswa yang rendah. Untuk mengkaji permasalahan mengenai keaktifan belajar, dari tinjauan teori belajar Konstruktivisme menurut Sardiman (2004:37) menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.” Nata (2014:89) menyebutkan “belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.”

Secara lebih rinci, Asrori (dalam Cahyo, 2013:49) menyebutkan prinsip-prinsip teori konstruktivisme dalam belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif;
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar;
- 3) Siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah;
- 4) Guru sekadar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar;
- 5) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa;
- 6) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan;
- 7) Mencari dan menilai pendapat siswa;
- 8) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa

Dari prinsip konstruktivisme yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa teori konstruktivisme diprediksi dapat membantu masalah tersebut. Menurut teori

konstruktivisme, siswa harus memiliki pengetahuan awal yang harus dikembangkan melalui suasana belajar yang aktif. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif maka guru harus berperan dalam merencanakan interaksi antar siswa menjadi lebih aktif.

Berhubungan dengan keaktifan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2012: 143-146) yaitu faktor pertama adalah guru. Guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan penerapan keaktifan belajar, karena guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan siswa di kelas. Hal yang menentukan keberhasilan keaktifan belajar dalam sudut pandang guru yaitu kemampuan guru berupa: 1) keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model dan metode pembelajaran; 2) sikap profesionalitas berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya; 3) Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru seperti pemahaman tentang psikologi anak, pemahaman terhadap unsur lingkungan dan gaya belajar siswa, pemahaman tentang berbagai model dan metode pembelajaran. Selain faktor guru, keaktifan belajar dipengaruhi oleh sarana belajar yang meliputi: 1) ruang kelas seperti *setting* kelas dan tempat duduk siswa; 2) Media dan sumber belajar seperti penggunaan multimetode dan multimedia proses pembelajaran. Faktor terakhir yang memengaruhi keaktifan belajar yaitu Lingkungan belajar. Ada dua hal yang termasuk lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah seperti kelas, lokasi sekolah, laboratorium, kantin, dan toilet. Sedangkan lingkungan psikologi adalah iklim sosial yang terdapat dalam suatu sekolah, berupa keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, maupun pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan, salah satu faktor dalam keaktifan belajar adalah faktor guru. Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, Manurung (2016:1) menyebutkan “untuk mencapai pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang berkarakter,

yang mampu berinovasi dan kreatif dalam mensukseskan kurikulum yang diterapkan”. Terkait dengan hal tersebut, guru harus memiliki keterampilan dan kompetensi dalam mengemas proses belajar mengajar guna meningkatkan kemampuan siswa. Dengan demikian, seharusnya guru tidak hanya mengajar, melainkan melakukan inovasi dan kreasi dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, Manurung (2016:1) menyebutkan “fakta yang sering terlihat adalah kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru. Sebagaimana guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sementara siswa cenderung pasif”. Oleh karenanya, guru diharapkan mampu melaksanakan berbagai usaha guna mengatasi keaktifan belajar siswa.

Dimiyati & Mudjiono (2009:62) mengungkapkan bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru diantaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut.

1. Menggunakan multimetode atau multimedia.
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggotakan tidak lebih dari tiga)
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas serta
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Dari pernyataan tersebut, salah satu cara menimbulkan keaktifan belajar dengan menggunakan multimetode. Multimetode merupakan suatu cara membelajarkan yang menggabungkan berbagai pendekatan dan metode secara terkolaborasi dan spontanitas sesuai dengan suasana belajar, dalam artian model pembelajaran merupakan multimetode karena model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Selain itu, Majid (2014:13) menyebutkan:

Model belajar adalah kerangka konseptual dan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi



kepada siswa dengan maksud mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga dapat memicu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan interaksi antara guru dengan peserta didik secara dua arah. Pemilihan dan pelaksanaan model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran. Pemilihan model pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cermat agar tidak hanya sesuai dengan materi yang disampaikan tetapi juga sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran sehingga mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa merupakan model pembelajaran yang harus menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centre*). Salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centre* adalah model pembelajaran kooperatif. Komalasari (2010:62) menyebutkan “Belajar kooperatif adalah belajar kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.”

Menurut Johnson & Johnson 1989 (dalam Mayasari,2008:16):

Pembelajaran kooperatif akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi. Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun suatu pemahaman terhadap suatu konsep melalui aktivitasnya dan interaksinya dengan siswa yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut prosedur pembelajaran kooperatif didesain untuk membuat siswa lebih aktif melalui pencarian dan penemuan melalui proses berpikir dan diskusi dalam kelompok kecil. Selain itu, manfaat model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2012:58):

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran kooperatif dapat membantu memperbaiki interaksi belajar siswa dengan dari satu arah menjadi tiga arah antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lain.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat memudahkan siswa mengkonstruksi pemikirannya melalui kegiatan kelompok.

Ada beberapa macam tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *Think Pair Share*, Majid (2014:191) menyatakan bahwa “*Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih kepada siswa untuk berpikir, berpasangan, dan saling membantu satu sama lain”. Tipe ini menuntut siswa untuk aktif memecahkan masalah sendiri yang pada akhirnya masalah tersebut didiskusikan secara bersama pasangannya dan melatih tanggungjawab dalam menghadapi persoalan. “Pembelajaran *think pair share* diyakini tidak hanya meningkatkan belajar siswa tetapi juga melibatkan semua siswa dalam diskusi, termasuk mereka yang mungkin lebih pendiam dan cenderung tidak ingin berbagi di kelas” (Karge et all, 2011: 55).

Penerapan model pembelajaran *think pair share* akan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas, karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pair*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan model pembelajaran ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berpikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* karena model ini merupakan model dalam mengarahkan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat fakta dan konsep tetapi diharapkan menemukan sendiri. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dengan tanya jawab yang mendorong pengonstruksian pengetahuan secara integratif sehingga peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Febrian Widya Kusuma pada tahun 2012 yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA

Negeri 2 Wonosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar Akuntansi dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi yang diperoleh dari indikator membaca materi, mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, mengemukakan pendapat atau gagasan saat diskusi kelompok atau presentasi kelompok, menanggapi pendapat orang lain, memperhatikan atau mendengarkan penjelasan materi dari guru dan teman lain, membuat catatan, melakukan diskusi dalam kelompok, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar Akuntansi yakni 65,32% pada siklus I menjadi 88,55% pada siklus II. Peningkatan aktivitas belajar Akuntansi juga terlihat dari skor rata-rata angket yang menunjukkan angka sebesar 75,42% pada siklus I, dan meningkat menjadi 91,75% pada siklus II.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Eka Febrianto yang berjudul Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Power Point pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Siswa SMK Negeri I Banyudono Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *power point* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti pada siklus I keaktifan peserta didik dari segi *visual activities* meningkat (persentase pra siklus 13,79% dan siklus I 27,59%), keaktifan peserta didik dari segi *oral activities* meningkat (persentase pra siklus 0,00% dan siklus I 30,79%), keaktifan peserta didik dari segi *writing activities* meningkat (persentase pra siklus 0,00% dan siklus I 58,62%), keaktifan peserta didik dari segi *mental activities* meningkat (persentase pra siklus 0,00% dan siklus I 30,90%), keaktifan peserta didik dari segi *emotional activities* meningkat (persentase pra siklus 31,00% dan siklus I 44,69%). Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,77 (nilai rata-rata pra siklus 73,96 dan nilai rata-rata siklus I 80,73) dan persentase ketuntasan meningkat 17,24% (persentase pra siklus 48,28% dan siklus I 65,52%). Pada siklus II keaktifan peserta didik terus meningkat, terbukti keaktifan

peserta didik dari segi *visual activities* meningkat 48,09% (persentase siklus I 27,59% dan siklus II 75,86%), keaktifan peserta didik dari segi *oral activities* meningkat 45,07% (persentase siklus I 30,79% dan siklus II 75,86%), keaktifan peserta didik dari segi *writing activities* meningkat 24,4% (persentase siklus I 58,62% dan siklus II 82,76%), keaktifan peserta didik dari segi *mental activities* meningkat 31,17% (persentase siklus I 30,90% dan siklus II 62,07%), keaktifan peserta didik dari segi *emotional activities* meningkat 27,72% (persentase siklus I 44,69% dan siklus II 72,41%). Hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,55 (nilai rata-rata siklus I 80,73 dan nilai rata-rata siklus II 85,28) dan persentase ketuntasan meningkat 20,69% (persentase siklus I 65,52% dan siklus II 86,21%). Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat membantu guru dalam mengajar terutama untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu maka keaktifan belajar siswa akan meningkat dengan penerapan model *Think Pair Share*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar di SMK Pasundan 1 Cimahi.”**

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan keaktifan belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Perbankan Dasar.

### D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Perbankan Dasar.

Fani Oktaviani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PERBANKAN DASAR DI SMK PASUNDAN 1 CIMAH  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis maupun praktis sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu Pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Akuntansi melalui pendekatan dan model-model yang digunakan terutama dalam upaya menggali model pembelajaran baru dalam aspek pembelajaran belajar siswa dan keaktifan belajar siswa untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut.

- a. Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk menjadi dijadikan acuan dalam pembinaan guru guna meningkatkan profesionalitas di sekolah
- b. Sebagai masukan bagi guru Perbankan Dasar untuk dijadikan pembaharuan atau perbaikan mengajar
- c. Sebagai pendorong untuk siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- d. Sebagai temuan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran lainnya

**Fani Oktaviani, 2018**

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PERBANKAN DASAR DI SMK PASUNDAN 1 CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)